

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kasus kekerasan pada anak di sekolah semakin sering ditemui baik pada televisi maupun melalui media cetak. Maraknya perilaku agresif dalam bentuk tindakan fisik maupun menyerang dengan verbal dikenal sebagai perilaku *bullying*, yang biasa terjadi di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat pendidikan paling dasar SD sampai pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Menurut hasil riset dari data *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018, menunjukkan anak yang mengaku pernah mengalami *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1% selain mengalami *bullying*, 15% anak di Indonesia mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri, 14% anak mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya dan 20% anak yang mendapat perlakuan kasar buruknya disebarluaskan. Berdasarkan data yang telah diperoleh, Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kekerasan tertinggi kelima di dunia (Jayani, 2019).

Menurut data KPAI, jumlah kasus yang terjadi per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, dengan rincian, anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7% (Widiastuti, 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat DKI Jakarta menjadi wilayah dengan angka kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan tertinggi dibandingkan dengan kota lain. Dari 37 kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan dari Januari sampai April, 9 kasus diantaranya terjadi di wilayah Jakarta. Komisioner KPAI menuturkan kasus tersebut menyebar di wilayah Jakarta, seperti di Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat dan Jakarta Barat. Ketua KPAI Susanto menjabarkan berdasarkan data yang diperoleh dari divisi pengaduan baik secara langsung maupun online tercatat 37 kasus pelanggaran yang sebagian besar didominasi *bullying* (Dwifanty, 2019).

Dikutip melalui jpn.com Komisioner perlindungan anak indonesia (KPAI) bidang pendidikan Retno Listyarti mengungkapkan, kekerasan fisik dan *bullying* terjadi saat ini sebanyak 39% terjadi di jenjang pendidikan SD/MI, 22% SMP/Sederajat, dan 39% SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* mencapai 171 anak (jpn, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di kalangan remaja, begitu juga sudah banyak yang menjadi korbannya.

Menurut Hurlock (2002) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Usia remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Masa remaja merupakan periode yang penting karena mengalami masa *storm and stress* yaitu emosi remaja yang meledak-ledak dan tidak stabil. Adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, diharapkan remaja dapat mengarahkan ketertarikannya pada hal yang lebih penting. (Larasati, 2016).

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk lebih mudah marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous* (gugup). Remaja yang kesulitan dalam menemukan jati dirinya cenderung akan menjadi korban *bullying*.

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah juga terjadi pada siswa berinisial SN (14) tewas setelah bunuh diri, menurut pengacara korban, salah satu poin yang disampaikan kliennya kepada penyidik yakni anaknya menjadi korban *bullying* di sekolahnya. "Korban pernah curhat ke kakaknya mengenai *bullying* di sekolah. Tapi mungkin bukan *bullying* fisik. *Bullying* verbal, ini yang lagi digali kepolisian, apa motifnya". Pernah salah satunya dia (SN cerita) dikeluarkan dari grup WA di sekolah. Informasi dugaan *bullying* baru disampaikan kakak tertua SN ke kliennya beberapa waktu lalu. Tepatnya saat SN kritis di ruang ICU RS Polri Kramat Jati sebelum akhirnya meninggal dunia. Setelah almarhumah (SN) meninggal. Pengacara menyalahkan pihak sekolah, Sudin Pendidikan Jakarta Timur, dan Dinas Pendidikan DKI Jakarta yang tak langsung melaporkan kejadian tersebut kepada kepolisian. Sebab, kasus ini baru diketahui dua hari setelah SN bunuh diri (Devira, 2020).

Kasus serupa juga terjadi pada siswa berinisial SB, kejadian bermula ketika korban terlibat adu mulut dengan salah satu pelaku, keesokan harinya korban dihadang di dekat sekolah dan disuruh datang ke lokasi kejadian, setibanya korban ternyata ada teman-teman pelaku yang menunggu. Setelah itu terjadi kekerasan terhadap SB oleh pelaku. Video *bullying* terhadap siswi SMP sempat viral di media sosial dengan durasi 50 detik itu menunjukkan sejumlah siswa SMP sedang mengelilingi satu siswi yang menggunakan seragam putih. Siswi tersebut mendapat kekerasan dari sejumlah siswa-siswi lainnya, tidak ada perlawanan yang dilakukan siswi berseragam putih itu. Pada akhir video, siswi tersebut disuruh mencium tangan siswa dan siswi yang membullynya (Icha, 2017).

Menurut Sejiwa (dalam Asy'ari, 2015) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* yang terjadi juga sangat beragam bentuknya, seperti *bullying* fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, dan menampar. *Bullying* verbal bentuk perilakunya antara lain seperti memaki, mengancam, memfitnah, dan lain sebagainya dan bentuk *bullying* mental yang cukup membahayakan karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga, seperti memermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang sinis.

Menurut Olweus (dalam Amran, 2016) kelompok dalam perilaku *bullying* dibagi menjadi empat, yaitu *bullies* merupakan orang-orang yang mengganggu atau melakukan *bullying* kepada orang lainnya. *Victim* yaitu orang yang menjadi sasaran *bullying* oleh pelaku. *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam *bullying*, dengan menjadi pelaku bagi korban yang lebih lemah darinya, dan menjadi korban *bullying* oleh pelaku yang lebih kuat dari dirinya. Dan *neutral* yaitu pihak yang tidak terlibat dalam *bullying*.

Maraknya tindakan *bullying* perlu diperhatikan karena akan memberikan dampak bagi korban *bullying*. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rigby (dalam Amran, 2016) bahwa perilaku *bullying* akan menyebabkan (*psychological distress*) merupakan keadaan penderitaan emosional yang ditandai oleh gejala depresi dan kecemasan, dalam kategori ini tingkat kecemasan sangat tinggi, depresi dan adanya keinginan untuk bunuh diri pada korban *bullying*. Dampak yang dirasakan korban bukan tidak mungkin menimbulkan korban menjadi pelaku

bullying juga pada siswa lain yang ia pandang sesuai dengan tujuannya. Perlakuan yang dirasakan oleh korban pun membuat dirinya mungkin sesekali menyimpan dendam atas perlakuan yang dialaminya. Dampak yang ditimbulkan oleh *bullying*, tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang terlibat dalam *bullying* salah satunya adalah keluarga (Goldstein dalam Amran, 2016).

Alasan peneliti memilih subjek korban *bullying* karena dampak yang dialami oleh korban *bullying* sangat mempengaruhi masa depannya jika subjek secara terus menerus mendapatkan perlakuan yang buruk akan mengalami gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya adalah korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan bunuh diri (Yuliani, 2017).

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memicu remaja menjadi korban dari perilaku *bullying*. Komunikasi, keharmonisan keluarga dan perhatian sangat berperan penting dalam perkembangan perilaku remaja korban *bully*, karena remaja merasa tidak ada yang menyayangnya dan ditolak oleh lingkungan juga teman sebaya, oleh sebab itu kehadiran keluarga dalam masa ini sangatlah penting agar remaja korban *bullying* tidak menerima perlakuan berulang (Khorunnisa, 2015).

Dalam upaya pencegahan untuk memutus rantai perilaku *bullying* menurut Townsend (1998) adalah peran serta orangtua, peran seorang guru di institusi pendidikan dan peran lingkungan. Mos dan Moos (dalam Indah, 2012) keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membina pengasuhan, kesejahteraan dan pendidikan dasar yang didapat oleh anak. Dimana anak mempelajari pengalaman-pengalaman barunya, merasakan emosi, menanggapi situasi yang terjadi dan bagaimana mengungkapkan perasaannya kepada lingkungan atau dengan kata lain keluarganya berfungsi secara efektif.

Keberfungsian keluarga sendiri adalah kualitas interaksi anggota keluarga, secara spesifik dapat dilihat dari kualitas komunikasi, kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga Moos dan Moos (dalam Silalahi, 2015).

Menurut *McMaster Model of Family Functioning* (dalam Vania, 2020) fungsi utama keluarga adalah untuk pengembangan dan pemeliharaan sosial, psikologis, dan biologis setiap anggota keluarga. Keberfungsian keluarga dalam model ini mengacu pada bagaimana keluarga berfungsi untuk membuat kondisi lingkungan yang layak bagi seluruh anggota keluarga dalam kaitannya untuk mengembangkan fungsi-fungsi dasar yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan aspek lainnya. Keluarga yang berfungsi efektif memiliki keterlibatan dalam kegiatan anggota keluarga, dapat bekerjasama dengan baik untuk memecahkan masalah, memiliki interaksi antar anggota keluarga dengan baik dan dapat mengendalikan perilaku anggotanya. Dampak yang dirasakan remaja korban *bully* akan merasa bahagia, dapat mengontrol rasa marah, dapat berkomunikasi dengan baik dan peduli dengan anggota keluarganya. Sedangkan keberfungsian keluarga yang tidak efektif tidak memiliki keterlibatan dalam kegiatan anggota keluarga, tidak dapat bekerjasama untuk memecahkan masalah, dan

tidak dapat mengendalikan perilaku anggotanya. Dampak yang dirasakan remaja korban *bully* dengan keluarga tidak efektifkan merasa tidak bahagia, tidak mampu mengontrol emosinya, tidak memiliki komunikasi yang baik dan tidak peduli dengan anggota keluarganya.

Untuk mengembangkan fungsi-fungsi dasar tersebut, sistem keluarga harus menyelesaikan seperangkat tugas-tugas di dalam keluarga yang meliputi tugas-tugas umum, seperti menyediakan kebutuhan material keluarga, tugas-tugas perkembangan, seperti bagaimana keluarga dapat beradaptasi dan mengupayakan perkembangan dan pertumbuhan setiap anggota keluarga dan tugas-tugas krisis, seperti apakah keluarga mampu untuk mengatasi segala jenis permasalahan keluarga yang mendesak.

Untuk memahami struktur, organisasi dan pola transaksi dalam keluarga maka dapat dipahami dari Tujuh dimensi keberfungsian keluarga menurut *McMaster Model of Family Functioning* (dalam Novrian, 2017): Penyelesaian Masalah, dampak yang dirasakan oleh remaja korban *bully* dengan keberfungsian keluarga efektif, mampu menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dengan baik. Remaja yang menilai keluarganya berfungsi efektif dalam penyelesaian masalah, dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada keluarganya dan keluarganya pun mampu memberikan berbagai alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan dengan baik.

Sebaliknya, ketika keberfungsian keluarga tidak efektif maka dampak yang dirasakan, kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan karena remaja tidak pernah diajarkan bagaimana menyelesaikan permasalahan. Komunikasi, dampak yang dirasakan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Baik dengan anggota keluarga maupun orang lain. Ketika remaja korban bullying memiliki permasalahan dan mencoba menceritakan permasalahannya kepada keluarga, keluarga mencoba mendengarkan juga menanggapi dengan serius adanya timbal balik antara komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Sebaliknya, dengan keberfungsian keluarga tidak efektif cenderung pendiam, tidak memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga dan orang lain. Peran, pembagian tugas yang jelas kepada orang yang tepat sesuai dengan keahlian yang dimiliki Orang tua menyediakan lingkungan rumah yang kondusif. memantau aktivitas remaja, membantu mengembangkan emosi sosial, serta memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut dipertanggung jawabkan dengan baik maka semakin efektif keberfungsian keluarga pada remaja korban *bullying*. Respon afektif, dampak yang dirasakan dengan keluarga efektif akan merasa diterima sepenuhnya oleh keluarga ketika remaja korban bullying memiliki permasalahan anggota keluarga memberikan respon emosi yang variatif juga sesuai dengan konteks situasi yang terjadi, serta keluarga mampu menampilkan berbagai macam emosi berbedanya dengan remaja korban *bully* dengan keluarga tidak efektif akan merasa ditolak oleh keluarga juga lingkungan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri.

Keterlibatan afektif, keluarga yang paling efektif adalah keluarga yang memiliki keterlibatan empatik terhadap minat dan aktivitas anggota keluarga lainnya. Ketika remaja korban bullying dihadapkan dengan permasalahan maka anggota keluarga lain mampu menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas setiap anggota keluarganya dengan penuh rasa cinta dan empati. Sementara itu, keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga dengan keterlibatan simbiotik atau kurang terlibat. Remaja korban *bully* pada situasi ini akan merasa kebingungan, sendirian dan mencari perlindungan. Kontrol perilaku diartikan sebagai pola yang digunakan oleh sebuah keluarga untuk mengatasi perilaku dalam tiga area spesifik yaitu

situasi fisik yang berbahaya, situasi yang melibatkan kebutuhan psikobiologis dan dorongan, serta situasi yang melibatkan sosialisasi perilaku interpersonal baik antara sesama anggota maupun dengan orang lain. Keluarga yang berfungsi efektif akan mengikuti kontrol perilaku yang bersifat fleksibel, sehingga remaja merasakan kehangatan didalam keluarga. *General functioning* adalah kemampuan seseorang dalam menilai kualitas keberfungsian keluarga baik secara fisik dan psikologis. Dimensi ini merupakan ringkasan dari semua bentuk keberfungsian keluarga.

Keberfungsian keluarga yang berfungsi secara efektif ditandai dengan setiap anggota keluarga terikat secara emosional, suasana keluarga penuh cinta, terbuka dan penyesuaian tidak terbatas. Dampak yang dirasakan remaja korban *bully* dengan kondisi keluarga yang berfungsi efektif akan mentolerir konflik mereka dan membantu satu sama lain dengan sempurna.

Sebaliknya, remaja yang menjadi korban *bullying* dengan kondisi keluarga yang tidak berfungsi efektif cenderung tertutup dan anggota keluarga dibiarkan saja secara emosional dan terpisah satu sama lain. Keluarga yang tidak berfungsi secara efektif tidak mampu mendorong anggota keluarganya untuk mengembangkan identitas mereka sendiri, keluarga tidak mau meminta bantuan dan tidak menerima masalah. Dampak yang dirasakan remaja yang menjadi korban *bullying* dengan kondisi keluarga yang tidak berfungsi efektif akan menjadikan remaja korban *bully*, tidak mau berterus terang, tidak mampu menyelesaikan masalah, merasa tidak percaya diri dan mengalami depresi (Rozala, 2012).

Novrian (2017) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk sangat berbahaya untuk setiap usia terlebih selama masa remaja yang sangat tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk memberikan rasa aman. Yang terpenting adalah mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam tugas perkembangan masa remaja. Jika hubungan antara keluarga dengan anggota keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan tidak aman berlangsung lama dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik dapat mengembangkan hubungan yang buruk juga dengan orang-orang dilingkungan sekitar, karena tanpa disadari remaja kehilangan momen yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga.

Dampak yang dirasakan remaja yang menjadi korban *bullying* dengan keberfungsian keluarga yang tidak efektif, biasanya anak tidak mau terbuka dengan keluarga, merasa bahwa respon yang diberikan oleh keluarga tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, penyelesaian masalah pada remaja korban *bully* juga tidak ada sehingga membuat remaja korban *bully* kebingungan, komunikasi antar keluarga dengan remaja korban *bully* tidak jelas, keluarga tidak memiliki keterlibatan secara empati antar keluarga, dengan adanya keberfungsian keluarga yang tidak efektif membuat remaja korban *bully* merasakan ketidaknyamanan, merasa tidak terlindungi, tidak ada teman untuk berkomunikasi, tidak dapat mengekspresikan emosinya, merasa tidak terlibat di dalam keluarga sehingga ketika remaja menjadi korban *bullying* ia tidak dapat menyelesaikan permasalahannya.

Dalam perspektif ini *bullying* dilihat sebagai bagian yang menonjol pada remaja yang dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga lain dan juga dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga pada remaja korban *bully*, karena pengaruh yang diberikan keluarga bersifat berkelanjutan dari anak lahir sampai remaja (Rigby dalam Amran, 2016).

Untuk mengetahui keberfungsian keluarga pada remaja korban *bully* berikut adalah hasil wawancara dengan subjek A pada tanggal 6 Oktober 2020 (A, 15 Tahun, Siswa).

“aku teh eee kalo berantem sama temen gapernah si kaya yang ngadu sama keluarga apalagi sama mamah yang ada nanti diomelin, ribut mulu masih kecil mau jadi preman gitu, kalo ga diomelin ya paling mamah bilang klo kamu diledekin eee yaudah diemin aja lama lama juga cape tu orang, mamah aku juga males kayanya nanggepin yang gapenting teh eee jadi ya aku disekolah suka kalo diejek gitu sih dikatain sama temen yaudah diem aja abis aku takut juga sih kata mamahkan suruh diemin aja nanti juga cape aku sering banget tuh teh eee diledekin gitu dikatain jadi sama temen beda kelas awal-awal si aku masih suka bilang sama mamah cuma kayanya mamah juga cape lama-lama dengerinnya jadi aku cuma diomelin aja kalo ngadu, kalo ga dibilang masa gitu aja ngadu, udah sering banget diledekin gitu jadi yaudah diem aja aku juga mau ngadu takut sih mau aku bales aku takut diomelin mamah takut juga sama semuanya sih eee engga kaya yaudah kalo digituin bales nanti mamah dateng kesekolah mamah omelin gitu engga mamah aku mah”.

Dari hasil wawancara subjekA menilai keluarganya diduga tidak berfungsi efektif. Keluarga tidak mampu memahami emosi yang dikeluhkan, tidak tegas dalam memberi arahan, subjek menilai keluarga tidak mendengarkan dan memberikan solusi, tidak merasakan adanya kedekatan dengan anggota keluarga. Kurangnya kompromi membuat subjek tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada siapapun. Sehingga dapat dikatakan keberfungsian keluarga subjek A tidak berfungsi secara efektif.

Untuk mengetahui keberfungsian keluarga pada remaja korban *bully* berikut adalah hasil wawancara dengan subjek 2 (S) pada tanggal 18 Oktober 2020 (S, 15 Tahun, Siswa).

“eee aku kalo ada masalah pasti ngadu sih ka sama keluarga, ee ya terutama mamah sih karna aku deket banget sama mamah, mamah juga selalu bilang sama aku, kalo ada masalah dimana aja kenapa-kenapa harus cerita gitu, aku pernah ka ee diledek-ledekin gitu dipanggil buntelan sama temen dari awal masuk sekolah sering banget, awalnya sih ee aku diem aja aku kira dia bakal cape eh engga terus lama-lama kaya sakit hati gitu malu juga diledekin, aku ngadu sama mamah kalo aku diledekin, ya terus kata mamah, eee yaudah kamu sabar dulu harus tenang terus kamu laporkin aja ke guru kamu biar pihak sekolah yang bertindak kalo dia masih begitu nanti mamah yang kesekolah nyamperin temen kamu biar tau maunya apa gitu ee jadi mamah aku tuh selalu ngajarin aku begitu katanya kalo ada masalah harus dijalanin dengan sabar dan gaboleh dibales kaya gitu lagi. Jadi aku ee ya kalo ada masalah apa aja atau ga ya cerita apaan aja gitu eee pasti nanya dulu sama mamah minta saran mamah kalo kata mamah begini ya aku ikutin kalo kata mamah jangan ya aku ga jalanin ka, aku pasti dengerin mamah pokonya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas subjekS menilaibahwa keluarganya diduga berfungsi efektif S bisa menyampaikan dengan nyaman keluh kesahnya secara terbuka pada keluarga, mampu memahami emosi sesuai kebutuhannya, tegas dalam memberikan arahan, S selalu menceritakan permasalahannya kepada orangtuanya, S merasa diterima sepenuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek (A) dan (S) dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki penilaian yang berbeda terkait dengan keberfungsian keluarganya. S menilai keluarganya berfungsi secara efektif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar dari keberfungsian keluarga secara efektif, berbeda halnya dengan keluarga subjek Ayang tidak dapat menjalankan fungsi utama dari keberfungsian keluarga secara efektif

sehingga dapat menyebabkan anak menjadi korban *bullying* dilingkungan sekolah. Korban *bullying* diduga memiliki keluarga dengan model pengasuhan yang kurang tegas, dan kurangnya kompromi di dalam keluarga untuk menyelesaikan konflik. Menurut Holf dan Finkelhor (dalam Amran, 2016) menyatakan Anak dengan lingkungan keluarga yang tidak melibatkan anak dalam menyelesaikan suatu konflik, membuat anak tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan termasuk masalah yang terjadi dengan teman temannya dilingkungan sekolah seperti yang terjadi pada subjek A.

Keluarga yang tidak berfungsi secara efektif, membuat anggota keluarga merasakan ketidaknyamanan, tidak ada tempat berkomunikasi, berkeluh kesah, tidak dapat mengekspresikan emosi secara tepat, dan tidak terlibat dalam keluarga sehingga membuat remaja menjadi korban *bullying*, ketika menghadapi suatu masalah cenderung merasa sendirian, korban juga tidak diajarkan untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi permasalahannya, karena keluarga cenderung tidak tegas dalam memberikan arahan dan komunikasi yang dilakukan antara keluarga dengan korban jarang, sehingga korban cenderung menjadi anak yang pendiam, menarik diri tidak mau berterus terang dengan keluarga.

Berbeda halnya dengan remaja yang menjadi korban *bullying* dengan keberfungsian keluarga yang efektif, remaja korban *bullying* mau terbuka dan menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan keluarganya, keluarga korban pun memberikan solusi dan menampilkan emosi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh korban, korban *bullying* diajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa membalas perilaku yang sama, komunikasi dan pertukaran informasi yang dilakukan antara keluarga dengan korban sering dilakukan, sehingga korban berani menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya korban berani bertindak karena merasa dilindungi dan didengarkan oleh keluarga. Dengan adanya keberfungsian keluarga yang efektif, anggota keluarga dapat merasakan kenyamanan, terlindungi, dapat terlibat di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek, pada penelitian ini kedua remaja yang menjadi korban *bullying* mendapatkan perlakuan *bullying* yang sama yaitu secara verbal atau dengan melabel, memberikan julukan dengan niat mengolok-olok atau mengejek korbannya yang dirasa lebih lemah oleh pelaku *bullying*, remaja yang menjadi korban *bullying* biasanya cenderung menarik diri, ada keinginan untuk tidak bertemu dengan anak yang membullynya, dan menutup diri, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Novalia, 2016).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Novalia, 2016) yang berjudul Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit, *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal dengan menyebutkan nama orangtua, mengejek dengan nama binatang. Dampak sosial dari anak yang mengalami *bullying* cenderung menutupi permasalahannya dan tidak terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi, tidak bercerita kepada orangtua maupun orang terdekat sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri serta anak tidak mau bersosialisasi bersama temannya yang lain.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amran, 2016) membahas tentang Gambaran *bullying* dan Keberfungsian keluarga pada siswa sekolah menengah atas di kota Padang. Penelitian ini menunjukkan tingkat *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang berada pada tingkat sedang, dengan bentuk *bullying* paling banyak verbal seperti mengganggu atau mengejek siswa dengan mengatakan hal yang menyakitkan siswa lain. Untuk

keberfungsian keluarga, pada siswa, secara umum berada pada tingkat keberfungsian keluarga yang sedang, atau keluarga yang menjalankan fungsinya cukup efektif.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta?
2. Apa dimensi dominan dalam keberfungsian keluarga remaja korban *bullying*?
3. Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga berdasarkan data penunjang pada remaja korban *bullying* di Jakarta?

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta
2. Mengetahui dimensi dominan dalam keberfungsian keluarga pada remaja korban *bullying* di Jakarta
3. Mengetahui gambaran keberfungsian keluarga berdasarkan data penunjang pada remaja korban *bullying* di Jakarta

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu psikologi sosial maupun psikologi pendidikan mengenai keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membentuk hubungan dan komunikasi antar remaja korban *bully* dan orang tua menjadi lebih baik.

1.4 Kerangka Berpikir

Tugas perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Dengan remaja korban *bully* memahami tugas-tugas perkembangannya, diharapkan remaja korban *bully* mampu berperan baik dalam menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian emosional, menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengetahui kemampuan diri sendiri, dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab sehingga akan menjadi generasi yang berkualitas. Namun pada kenyataannya dalam mencapai tugas-tugas perkembangan remaja korban *bully* tidak semua anak bisa memahami dan bisa menjalankannya, tidak sedikit remaja korban *bully* yang memiliki berbagai masalah yang dihadapi salah satunya adalah perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan remaja. Kasus *bullying* perlu diperhatikan karena akan memberikan dampak bagi korban *bullying* seperti yang telah dijelaskan oleh Rigby bahwa perilaku *bullying* akan menyebabkan psychological distress, dalam kategori ini tingkat kecemasan sangat tinggi, depresi dan adanya keinginan untuk bunuh diri pada korban *bullying*. Faktor yang melatar belakangi seseorang terlibat dalam *bullying* salah satunya adalah keluarga Goldstein (dalam Amran, 2016).

Keberfungsian keluarga adalah sebuah proses interaksi di dalam keluarga dimana keluarga memberikan kenyamanan secara fisik, psikologis dan sosial. Apabila keluarga berfungsi secara

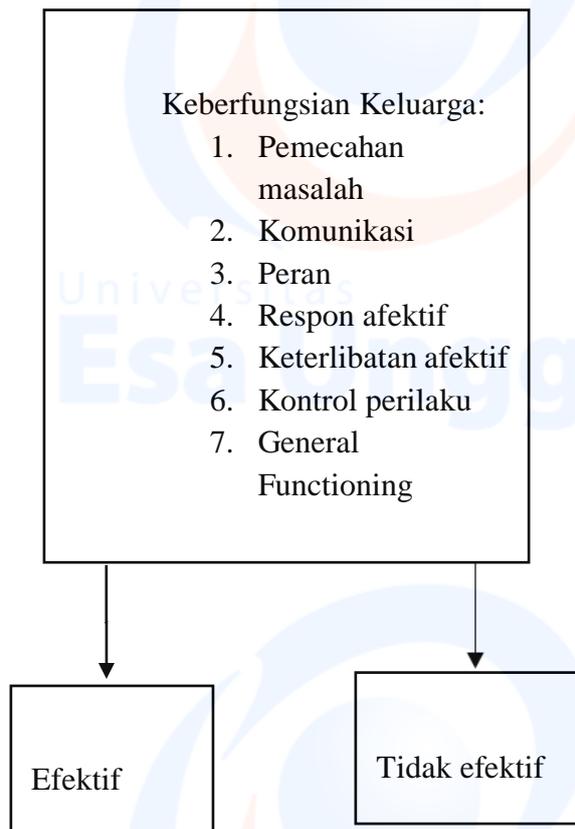
efektif maka remaja korban *bullying* yang berada dalam keluarga merasakan kenyamanan. Ketika remaja korban *bullying* ingin berkeluh kesah ada keluarga yang mendengarkan dan memberikan solusi, keterbukaan di dalam keluarga dengan berdiskusi mengenai pemecahan masalah emosi seorang remaja korban *bully* akan berkembang secara positif karena komunikasi antar keluarga berjalan secara efektif, keluarga dapat memenuhi kebutuhannya baik itu fisik, afektif dan sosial. Keluarga yang berfungsi secara efektif dapat memberikan kasih sayang penuh kepada remaja korban *bully* karena keluarga saling menunjukkan empati satu sama lain sehingga remaja korban *bully* tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menyelesaikan permasalahannya karena remaja korban *bully* merasa didengarkan oleh keluarga.

Sebaliknya, keluarga yang tidak berfungsi secara efektif membuat remaja korban *bullying* tidak mendapatkan kebutuhan afeksinya karena kurangnya komunikasi dalam keluarga, tidak peduli antar satu sama lain, keluarga yang tidak harmonis, kurangnya keterbukaan mengenai perasaan serta kebutuhan dalam keluarga. Hubungan keluarga yang buruk membuat remaja korban *bullying* tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk memberikan rasa aman. Ketika keberfungsian keluarga tidak berfungsi secara efektif remaja korban *bullying* cenderung merasa sendirian, karena anggota keluarga cenderung cuek dengan masalah yang dihadapi korban, korban diduga tidak berani untuk menyampaikan kepada keluarga secara langsung karena korban berpikir ketika ia menceritakan permasalahannya kepada keluarga, anggota keluarganya cenderung tidak memberikan solusi dan menampilkan emosi yang tidak tepat seperti memarahi korban, korban juga tidak diajarkan untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi permasalahannya, karena keluarga cenderung tidak tegas dalam memberikan arahan dan komunikasi yang dilakukan antara keluarga dengan korban jarang, sehingga korban cenderung menjadi anak yang pendiam, menarik diri tidak mau berterus terang dengan keluarga.

Berikut ini secara ringkas kerangka berpikir mengenai bagaimana gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta dapat digambarkan secara skema dalam gambar dibawah ini.

```
graph TD; A[Remaja korban bullying] --> B[ ]
```

Remaja korban *bullying*



Gambar 1.1 kerangka berpikir gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying*.

Universitas Esa Unggul

ggul

Universitas
Esa Unggul

Universita
Esa U

ggul

Universitas
Esa Unggul

Universita
Esa U

ggul

Universitas
Esa Unggul

Universita
Esa U